




Research Article

Studi Komparatif Konsep Penciptaan Manusia dalam Qs. Al-Mu'minun ayat 12-14 Perspektif Hamka dan Wahbah Zuhaili

Anggi Mahendra¹, Ainur Rhain², Kharis Nugroho³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: mahendraanggi191@gmail.com 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: ar175@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: kn812@ums.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 21, 2026
Accepted : April 11, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 16, 2026

How to Cite: Anggi Mahendra, Ainur Rhain and Kharis Nugroho. (2026) "Comparative Study of the Concept of Human Creation in Qs. Al-Mu'minun Verses 12-14 Perspective of Hamka and Wahbah Zuhaili", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2206-2223. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3540.

Comparative Study of the Concept of Human Creation in Qs. Al-Mu'minun Verses 12-14 Perspective of Hamka and Wahbah Zuhaili

Abstract. This study aims to analyze the interpretation of Quranic embryology in Surah Al-Mu'minun, verses 12-14, according to Hamka in Tafsir al-Azhar and Wahbah Zuhaili in Tafsir al-Munir, and to identify similarities and differences in their interpretive methodologies. This study

uses a qualitative approach with library research and a comparative interpretation method (tafsir muqaran). Primary data were obtained from the interpretation of Surah Al-Mu'minun, verses 12–14 in both tafsir books, while secondary data came from literature related to scientific interpretation, Quranic embryology, and contemporary interpretation methodology. Data collection was conducted through documentation and analyzed using content analysis. The results of this study indicate that Hamka and Wahbah Zuhaili both interpret the stages of human creation, from conception to conception, nufah, 'alaqah, mudghah, bone formation, wrapping with flesh, and the breathing of the soul, as evidence of God's power. However, Hamka emphasizes a narrative, reflective, and social approach by linking the verses to the development of science and human values. In contrast, Wahbah Zuhaili uses a systematic, linguistic, and theological approach with an emphasis on the aspects of monotheism and human resurrection. This study concludes that the differences in interpretation are influenced by the intellectual background and methodology of each exegete. This research contributes to the development of scientific and comparative interpretations in contemporary Qur'anic studies.

Keywords: Human Creation, Embryology, Al-Mu'minun 12-14, Hamka, Wahbah Zuhaili, Comparative Interpretation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran embriologi Qur'ani dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode tafsir komparatif (tafsir muqaran). Data primer diperoleh dari penafsiran QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 dalam kedua kitab tafsir, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait tafsir ilmiah, embriologi Qur'ani, dan metodologi tafsir kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka dan Wahbah Zuhaili sama-sama menafsirkan tahapan penciptaan manusia mulai dari sulalah min tin, nutfah, 'alaqah, mudghah, pembentukan tulang, pembungkusan dengan daging, hingga peniupan ruh sebagai bukti kekuasaan Allah. Namun, Hamka lebih menonjolkan pendekatan naratif, reflektif, dan sosial dengan menghubungkan ayat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai kemanusiaan. Sebaliknya, Wahbah Zuhaili menggunakan pendekatan sistematis, linguistik, dan teologis dengan penekanan pada aspek tauhid dan kebangkitan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan corak penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang intelektual dan metodologi masing-masing mufasir. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir ilmiah dan tafsir komparatif dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Kata Kunci: Penciptaan Manusia, Embriologi, Al-Mu'minun 12-14, Hamka, Wahbah Zuhaili, Tafsir Komparatif

PENDAHULUAN

Kajian mengenai penciptaan manusia dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema yang terus menarik perhatian para mufasir klasik maupun kontemporer karena berkaitan langsung dengan hakikat eksistensi manusia, kekuasaan Tuhan, dan hubungan wahyu dengan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat yang paling banyak dikaji dalam konteks ini adalah QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia mulai dari saripati tanah, nutfah, 'alaqah, mudghah, hingga terbentuknya tulang dan daging. Ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai penjelasan biologis mengenai perkembangan manusia, tetapi juga mengandung pesan teologis tentang kebesaran Allah dalam menciptakan

kehidupan. Dalam tradisi tafsir klasik, penafsiran terhadap ayat ini umumnya dilakukan secara tekstual dan teologis dengan menekankan aspek kekuasaan Allah serta tujuan penciptaan manusia. Para mufasir klasik memandang tahapan penciptaan manusia sebagai bukti nyata atas kesempurnaan ciptaan Tuhan dan argumentasi tentang keimanan manusia kepada-Nya (Zaenuri, 2023). Penafsiran semacam ini menunjukkan bahwa pembahasan embriologi Qur'ani pada masa klasik belum diarahkan pada pendekatan saintifik sebagaimana berkembang pada era modern. Fokus utama tafsir klasik lebih diarahkan pada penguatan akidah dan penjelasan makna lafaz secara normatif. Dengan demikian, studi mengenai penciptaan manusia dalam Al-Qur'an sejak awal telah menjadi bagian penting dalam diskursus tafsir Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang embriologi, mendorong lahirnya pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia. Munculnya tafsir ilmiah atau *tafsir 'ilmi* menjadi salah satu bentuk respons intelektual umat Islam terhadap perkembangan sains modern. Pendekatan ini berusaha menghubungkan kandungan ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah kontemporer sehingga Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan modern. Penelitian Rosa et al. menunjukkan bahwa tahapan perkembangan manusia dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 memiliki keterkaitan dengan temuan embriologi modern sehingga memperlihatkan keselarasan antara wahyu dan sains (Rosa et al., 2025). Selain itu, kajian mengenai tafsir ilmiah juga menunjukkan bahwa ayat-ayat penciptaan manusia sering digunakan untuk memperkuat argumentasi tentang kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an (Pamil et al., 2020). Pendekatan saintifik terhadap Al-Qur'an kemudian berkembang menjadi bagian penting dalam kajian tafsir kontemporer yang menekankan harmonisasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nirwana et al. yang menjelaskan bahwa integrasi sains dalam tafsir modern dilakukan dengan tetap menjaga otoritas makna tekstual Al-Qur'an (Nirwana et al., 2024; Nirwana & Kusumaningrum, 2025). Dengan demikian, penafsiran ayat-ayat embriologi Qur'ani saat ini tidak lagi hanya dipahami secara normatif, tetapi juga melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu kedokteran, biologi, dan antropologi.

Dalam konteks tafsir kontemporer, Hamka dan Wahbah Zuhaili merupakan dua mufasir yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir modern di dunia Islam. Hamka melalui Tafsir al-Azhar dikenal dengan pendekatan sosial, filosofis, dan sufistik yang berusaha menjadikan Al-Qur'an relevan dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya masyarakat Indonesia (Amir, 2023; Zulkarnaini, 2021). Penafsiran Hamka cenderung komunikatif dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas. Selain menggunakan sumber-sumber tafsir klasik, Hamka juga memadukan pendekatan rasional dan reflektif dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an (Faisal, 2022; Kartika et al., 2023). Penelitian (Affandi et al.) menunjukkan bahwa Hamka berupaya mengintegrasikan iman dan sains dalam tafsirnya sehingga ayat-ayat kauniyah dipahami sebagai bukti harmonisasi antara wahyu dan pengetahuan modern (Affandi et al., 2023). Sementara itu, Wahbah Zuhaili melalui Tafsir al-Munir memiliki pendekatan yang

lebih sistematis dan akademis dengan penekanan pada aspek linguistik, fikih, dan metodologi ilmiah dalam tafsir (Damanhuri, 2023). Wahbah Zuhaili menempatkan konteks turunnya ayat, analisis bahasa, dan keterkaitan hukum Islam sebagai bagian penting dalam memahami makna Al-Qur'an (Salsa et al., 2024; Umah & Hartono, 2024). Perbedaan pendekatan ini menjadikan kedua mufasir tersebut menarik untuk dikaji secara komparatif, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat embriologi Qur'ani.

Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membandingkan corak penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Mu'minin ayat 12–14 dalam perspektif embriologi Qur'ani. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tafsir ilmiah secara umum atau hanya menyoroti salah satu mufasir tanpa melakukan analisis komparatif secara mendalam. Padahal, perbedaan latar belakang intelektual, budaya, dan metodologi kedua mufasir berpotensi menghasilkan corak penafsiran yang berbeda terhadap ayat penciptaan manusia. Hamka yang hidup dalam konteks masyarakat Indonesia modern memiliki kecenderungan interpretasi yang lebih humanistik dan sosial, sedangkan Wahbah Zuhaili lebih menonjolkan pendekatan akademik dan fikih dalam tafsirnya (Amir, 2023; Damanhuri, 2023). Selain itu, perkembangan tafsir ilmiah dewasa ini juga menuntut adanya kajian kritis mengenai bagaimana para mufasir mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan teks Al-Qur'an. Penelitian ini menjadi relevan karena dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan antara wahyu dan sains dalam tafsir kontemporer. Kajian ini juga penting untuk menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar tafsir Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi tafsir, tetapi juga pada pengembangan kajian integrasi ilmu dalam Islam.

Penelitian ini memiliki hubungan erat dengan berbagai literatur mengenai antropologi Qur'ani, tafsir ilmiah, dan integrasi agama dengan sains modern. Kajian Qur'anic anthropology menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Krasniqi, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat penciptaan manusia tidak hanya menjelaskan proses biologis, tetapi juga memuat pesan moral dan filosofis mengenai tujuan hidup manusia. Penelitian Bakir et al. menegaskan bahwa pendekatan multidisipliner dalam studi Al-Qur'an dapat memperkaya pemahaman terhadap teks suci melalui integrasi dengan ilmu sosial dan budaya (Bakir et al., 2024). Penelitian mengenai tafsir ilmiah menegaskan pentingnya pendekatan saintifik dalam menjelaskan fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an (Syarifah & Fahimah, 2020). Kajian Muflihah et al. juga menunjukkan bahwa integrasi sains dalam tafsir dapat memberikan solusi terhadap persoalan kontemporer dan memperkuat kesadaran manusia terhadap nilai-nilai keagamaan (Muflihah et al., 2025). Berdasarkan berbagai literatur tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik dengan membandingkan secara khusus corak penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap ayat embriologi Qur'ani dalam QS. Al-Mu'minin ayat 12–14.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Mu'minin ayat 12–14 serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metodologi yang digunakan keduanya dalam memahami ayat-ayat embriologi Qur'ani. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana integrasi antara tafsir dan sains modern direpresentasikan dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tafsir kontemporer dan tafsir ilmiah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap tahapan penciptaan manusia dalam QS. Al-Mu'minin ayat 12–14; kedua, bagaimana corak dan metodologi penafsiran yang digunakan oleh kedua mufasir; dan ketiga, bagaimana bentuk integrasi sains dan tafsir dalam penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat embriologi Qur'ani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis komparatif terhadap penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 12–14 dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir muqaran (komparatif) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta corak penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat embriologi Qur'ani. Subjek utama penelitian ini adalah teks penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 12–14 dalam kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan sampel data berupa narasi penafsiran yang berkaitan dengan tahapan penciptaan manusia, pendekatan saintifik, penggunaan dalil pendukung, serta integrasi ilmu pengetahuan modern dalam penafsiran ayat. Instrumen penelitian menggunakan dokumentasi dan lembar kategorisasi data yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi aspek metodologi tafsir, pendekatan ilmiah, corak penafsiran, serta hubungan antara wahyu dan sains sebagaimana dijelaskan dalam kajian tafsir ilmiah kontemporer (Nirwana et al., 2024; Rosa et al., 2025). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasi, dan mencatat bagian-bagian tafsir yang relevan dengan tema penciptaan manusia dan embriologi dalam Al-Qur'an. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas tafsir ilmiah, antropologi Qur'ani, serta metodologi tafsir Hamka dan Wahbah Zuhaili (Affandi et al., 2023; Damanhuri, 2023; Krasniqi, 2025). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola corak penafsiran kedua mufasir. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan aspek pendekatan linguistik, teologis, saintifik, dan kontekstual yang digunakan Hamka dan Wahbah Zuhaili dalam menjelaskan tahapan penciptaan manusia. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai karakteristik tafsir embriologi Qur'ani dalam perspektif kedua mufasir kontemporer tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Al-Azhar Hamka

1. Biografi Mufasir

Hamka dilahirkan pada tanggal 18 Muharram 1362 Hijriah bertepatan dengan 16 Februari 1908 Masehi, di Desa Tanah Sirah, Dalam Nagari Sungai Batang di tepi danau Maninjau (Yusuf, 1990). Memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah tetapi lebih terkenal dengan sebutan Hamka, ia juga akrab dengan panggilan Buya Hamka. Sebutan buya sendiri biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seseorang sebagai bentuk penghormatan serta sebutan untuk ayah, arti dari buya sendiri dalam bahasa Minangkabau adalah ayah kami (Munthe, 2018). Saat usia Hamka 21 tahun (1929), setelah kepulangannya dari Mekkah ia menikah dengan Siti Raham. Hamka dan Istrinya dikaruniai sepuluh orang anak, tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Istrinya wafat pada tanggal 1 Januari 1972 di Jakarta (Rouf, 2020).

2. Corak dan Metode Penafsiran

Tafsir Al-Azhar ini memiliki corak adabi ijtimai' atau sosial kemasyarakatan dengan metode tahliliy yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Yasin, 2020).

Corak Tafsir Hamka memiliki ciri utama diantaranya adalah penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Quran. Dalam menguraikan makna yang dikandung, menggunakan penguraian dengan redaksi yang menarik hati. Selain itu terdapat usaha untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Quran dengan permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban yang tepat. Usaha dari Hamka dalam menjadikan Al-Quran yang sarat dengan nilai moral, serta sebagai petunjuk dalam mengatai permasalahan hidup, menjadikan tafsir al-Azhar ini mendapat respon yang positif di kalangan masyarakat. Hal tersebut terbukti dari adanya keterkaitan dalam kandungan Al-Quran dengan kenyataan atau realita kehidupan. Selain itu masyarakat juga dapat dengan mudah memahami dan mencerna pesan-pesan Tuhan (Rouf, 2020).

Dengan metode penafsiran tahlili (analitis), Hamka menulis Tafsir al-Azhar dengan menggunakan sistem Al-Quran sebagaimana adanya dalam mushaf (urutan dari Al-Fatihah sampai An-Nas, dibahas dari seluruh seginya, mulai dari asbabun nuzul, munasabah, kosakata, susunan kalimat dan lain-lain (Rohimin, 2007).

3. Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝ ١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۝ ١٤ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۝ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ١٤

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta (Q.S. AL-MU'MINUN:12-14).

Hamka menafsirkan ayat 12 yaitu apakah yang akan dibanggakan manusia di dunia ini, padahal asal kejadiannya hanya dari tanah. Dia makan dari sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan sebagainya, dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Datang hujan menyuburkan padi, menghidupkan daun-daunan dan mekarlah bunga, bergayutlah buah. Dan jika kemarau datang layu semua.

Di dalam segala makanan itu ada segala macam saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam. Di sana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya, dan tidak dapat hidup kalau bukan dari zat bumi tempat dia dilahirkan itu. Dalam tubuh yang sihat, mengalirlah darah, berpusat pada jantung dan dari jantung mengalirlah darah itu ke seluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermilliuin "tampang" yang akan dijadikan manusia, yang tersimpan dalam *shulbi* laki-laki dan *taraib* Perempuan (Hamka, 2015).

Hamka menafsirkan ayat 13 yaitu dengan kehendak Ilahi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani pada perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil. Perpaduan keduanya, itulah yang dinamai *Nutfah*. Kian lama kian besarliah *nutfah* itu, dalam empat puluh hari. Dan dalam masa 40 hari mani yang telah berpadu, beransur menjadi darah segumpal. Untuk melihat contoh peralihan beransur kejadian itu, dapatlah kita memecahkan telur ayam yang sedang dierami induknya. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin, di dalam rahim bunda kandung, itulah "*qaraarin makiin*", tempat yang terjamin terpelihara (Hamka, 2015).

Hamka menafsirkan ayat 14 yaitu lepas 40 hari dalam bentuk segumpal air mani berpadu itu dia pun bertukar rupa menjadi segumpal darah. Ketika Ibu telah hamil dalam dua tengah tiga bulan. Penggeligaan itu sangat berpengaruh atas badan si Ibu, pendingin, pamarah, berubah-ubah perangai, kadang-kadang tak enak makan. Dan setelah 40 hari berubah darah, dia beransur kian membeku, membeku terus hingga jadi segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknya menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang, tetapi kian sehari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulang-tulang dalam badan. Kian lama kian diselimuti oleh daging. "Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain". Pada saat itu dianugerahkan kepadanya "roh", maka bernafaslah dia. Dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia. "Maha Suci Allah, Tuhan yang sependai-pandai membentuk" (ujung ayat 14).

Dengan lambat perlahan Rasulullah saw. menyebutkan ayat-ayat ini seketika diturunkan dengan perantaraan Jibril. Setiap butir patah kata dalam ayatnya itu masuk laksana dituangkan ke dalam hati sahabat-sahabat Nabi yang mendengarkan, sehingga menambah kuat kokohnya iman yang sedang tumbuh itu. Terasa dalam hati, apalah arti kehidupan manusia dalam alam ini kalau tiada anugerah Tuhan.

Di antara yang hadir mendengarkan ayat ini sahabat Nabi, orang yang kedua, Umar bin Khathab. Menurut riwayatnya Thayalisi yang diterimanya Anas bin Malik, konon setiap patah ayat itu yang beralun berirama dibawa suara Nabi, Umar telah dibawa ke dalam suasana pesona yang mendalam. Dari *nutfah* air setitik, menjadi darah segumpal dan daging segumpal, dan tulang segumpal, lalu diselimuti dengan daging lain, Umar menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga terloncatlah dari mulutnya: “Maha Suci Allah, Tuhan yang sependai-pandai membentuk” Tiba-tiba mendengar sambutan Umar atas ayat itu, bersabdalah Nabi: “Memang begitulah bunyi ujung ayat hai Umar” Maka terharulah Umar atas anugerah Ilahi yang kesekian kalinya di anugerahkan kepadanya, karena perasaan dan pikirannya sejalan dengan wahyu yang akan turun banggalah Nabi kita karena Umarlah satu-satunya ummat yang mendapat anugerah demikian, sehingga pernahlah beliau berkata: “sesudah aku tak ada Nabi lagi, yang ada adalah orang-orang yang mendapat ilham dan Umar adalah orang itu”.

Paling akhir tersebut pula pendapat baru seorang sarjana kimia dari Italia yang mengemukakan bahwa dari campuran zat kimia dia telah dapat mencampur aduk demikian rupa, hingga menghasilkan seorang manusia yang bernyawa. Tentang hal semacam ini mungkin saja kejadian tidaklah mustahil pada akal. Ketika orang mula-mula menetasakan telur ayam dengan listrik, banyaklah orang heran. Sebelum melihat banyaklah yang tidak percaya. Setengah orang cemas karena semuanya ini menentang agama. Atau bertentangan dengan agama. Tidak! Kemajuan ilmu pengetahuan dan kesungguhan menyelidik tidaklah bertentangan dengan agama. Kita harus merasa syukur atas kemajuan ilmu pengetahuan itu, karena bertambah maju ilmu pengetahuan bertambah yakin kita akan adanya Tuhan yang di antara sifatnya ialah “Alim” dan “Ilm” (Hamka, 2015).

B. Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili

1. Biografi Mufasir

Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Beliau berhasil menyetesakan pendidikan tingginya di Universitas At-Azhar Fakultas Syari'ah pada tahun 1956 dan memperoteh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo, selanjutnya memperoteh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Istam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqh serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah, Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah (Ah & Al, 2024).

2. Corak dan Metode Penafsiran

Tafsir Al-Munir juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surat secara global dengan menggabungkan dua metode, yakni bil-ma'tsur (riwayat dari hadis nabi dan perkataan salafush-shalih) dan bil-ma'qul (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui (al-Zuhaili, 1991). Tafsir ini menyajikan penjelasan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan merujuk kitab-kitab tafsir induk dan menghapus riwayat-riwayat Israiliyat, sedangkan corak penafsirannya menggunakan corak fiqh dan aqidah.

3. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta (Q.S. AL-MU'MINUN:12-14).

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat 12 dengan menjelaskan bahwa Allah SWT menginformasikan awal permulaan penciptaan manusia dari saripati tanah, yaitu Adam a.s. Allah Swt. menciptakan Adam a.s. dari *shalshaal* (tanah liat kering yang bersuara ketika diketuk) dari *hamaa* (lumpur hitam) yang dihaluskan (al-Zuhaili, 1991).

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat 13 dan 14 dengan Allah SWT memaparkan sembilan fase penciptaan yang dilalui manusia.

Pertama, Sungguh Kami benar-benar menciptakan dan mengadakan manusia serta memprosesnya melalui beberapa fase penciptaan dari saripati yang murni yang disarikan dari tanah liat. Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia dan asal-usulnya yang berasal dari saripati yang diekstrakkan dari tanah atau asal muasal manusia pertama, yaitu Adam a.s.. Ini menjadi tanda dan bukti yang cukup yang membuktikan dan menunjukkan kuasa Allah Swt. keesaan-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Pendapat yang rajih (pendapat yang kuat) adalah yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini adalah Adam a.s. karena ia diekstrakkan dan diciptakan dari tanah liat, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat, "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran) Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak" (ar-Ruum: 20).

Kedua, kemudian keturunannya atau jenis manusia kami jadikan dari mani yang terdapat di sulbi laki-laki. Kemudian saripati Kami jadikan *nuthfah* (sperma). Lalu disemprotkan ke dalam rahim perempuan sehingga berada di tempat penyimpanan yang tenang, kuat, kukuh dan terlindung mulai dari kehamilan sampai kelahiran. Allah SWT berfirman, "Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia

menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)". (As-Sajdah: 7-8) Yakni, dari air yang lemah, sebagaimana firman Allah Swt. dalam ayat, "Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan" (al-Mursalaat 20-23) (al-Zuhayli, 1991).

Ketiga, kemudian Kami transmutasikan (*tahwiil*, mengubah sifat) *nutfah* atau mani menjadi segumpal darah beku. *Nutfah*, yaitu air yang dipancarkan dari antara tulang *sulbi* (punggung) laki-laki dan tulang dada perempuan, Kami jadikan segumpal darah beku merah dalam bentuk agak lonjong.

Keempat, kemudian segumpal darah beku Kami jadikan *mudhghah*, yaitu segumpal daging seukuran satu kunyahan atau suapan. Di sini, *at-Tahwiil* (pengubahan sifat, transmudasi) disebut dengan *al-Khalq* (penciptaan) karena Allah Swt. menghilangkan beberapa sifat yang ada dan menciptakan atau menggantinya dengan sifat-sifat lain seakan-akan Allah Swt. menciptakan bagian-bagian tambahan di dalamnya.

Kelima, kemudian Kami jadikan *mudhghah* tulang belulang. Yakni, Kami membentuknya memiliki kepala, dua tangan dan dua kaki dengan tulang belulang, urat sarafnya, dan pembuluh darahnya.

Keenam, kemudian Kami bungkus tulang belulang dengan apa yang bisa menutupi, mengukuhkan, dan menguatkannya, yaitu daging. Daging menutupi tulang sehingga seakan-akan dijadikan sebagai "baju" penutupnya.

Ketujuh, kemudian Kami tumbuhkan menjadi makhluk yang berbeda dengan cara Kami tiupkan ruh ke dalamnya. Lalu bisa bergerak dan berubah menjadi makhluk yang lain yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan kemampuan merasakan. Mahaluhur Allah Swt. dalam kuasa dan hikmah-Nya. Mahasuci Allah Swt. Sang Pencipta dan Pembentuk Yang paling baik.

Kedelapan, Kemudian setelah pengadaan yang pertama dari ketiadaan itu, kalian akan berujung pada kematian.

Kesembilan, kemudian kalian akan dibangkitkan dari kubur untuk pengadaan yang kedua guna menjalani proses hisab, menerima balasan pahala, atau hukuman (al-Zuhayli, 1991).

C. ANALISIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Mu'minin ayat 12-14 sama-sama membahas tahapan penciptaan manusia secara berurutan mulai dari asal kejadian manusia dari tanah hingga proses kebangkitan kembali setelah kematian. Kedua mufasir menggunakan istilah-istilah utama dalam ayat seperti *sulalah min tin*, *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, tulang, daging, dan *khalqan akhar* sebagai tahapan penciptaan manusia. Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari "saripati tanah" yang merujuk kepada Nabi Adam sebagai asal mula penciptaan manusia. Ia menyebutkan bahwa manusia mengalami sembilan tahapan penciptaan, yaitu penciptaan dari tanah, perubahan menjadi *nutfah*, perubahan menjadi *'alaqah*, perubahan menjadi *mudghah*, pembentukan tulang, pembungkusan tulang dengan daging, peniupan

ruh, kematian, dan kebangkitan pada hari kiamat (al-Zuhayli, 1991). Sementara itu, dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa asal penciptaan manusia berasal dari sari tanah yang menjadi makanan manusia seperti sayur, buah, padi, dan jagung, kemudian berubah menjadi darah dan mani dalam tubuh manusia. Hamka menyebutkan bahwa proses penciptaan manusia terjadi melalui perpaduan zat mani laki-laki dan perempuan yang kemudian berkembang di dalam rahim (Hamka, 2015). Kedua mufasir sama-sama menjelaskan tahapan penciptaan manusia secara bertahap sesuai urutan ayat, namun penyajiannya dilakukan dengan gaya yang berbeda.

Pada penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 12, Wahbah Zuhaili menjelaskan istilah *sulalah min tin* sebagai “saripati tanah” yang merujuk kepada penciptaan Nabi Adam dari tanah liat yang bersih tanpa campuran kotoran. Ia menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui proses yang menunjukkan kekuasaan Allah dan menjadi bukti keesaan-Nya. Wahbah Zuhaili juga menghubungkan ayat tersebut dengan QS. Ar-Rum ayat 20 yang menjelaskan penciptaan manusia dari tanah (al-Zuhayli, 1991). Hamka dalam penafsirannya menjelaskan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari unsur tanah karena seluruh makanan yang dimakan manusia berasal dari bumi. Hamka memaparkan bahwa zat-zat seperti besi, protein, vitamin, hormon, dan unsur lainnya berasal dari tanah kemudian berubah menjadi darah dan mani dalam tubuh manusia. Ia juga menyebutkan bahwa di dalam setetes mani terdapat jutaan unsur yang menjadi calon manusia dan tersimpan dalam tubuh laki-laki dan perempuan (Hamka, 2015). Dalam bagian ini, Hamka menggunakan penjelasan naratif yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan proses biologis tubuh manusia.

Pada penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 13, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa *nutfah* merupakan air mani yang berasal dari laki-laki dan ditempatkan di dalam rahim perempuan sebagai *qarar makin* atau tempat yang kokoh dan terjaga (al-Zuhayli, 1991). Ia menjelaskan bahwa proses tersebut berlangsung sejak awal kehamilan hingga kelahiran manusia. Wahbah Zuhaili juga mengaitkan penafsirannya dengan QS. As-Sajdah ayat 8 dan QS. Al-Mursalat ayat 20–24 yang menjelaskan bahwa manusia berasal dari air yang hina dan ditempatkan di tempat yang kokoh (al-Zuhayli, 1991). Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa *nutfah* merupakan perpaduan antara mani laki-laki dan telur perempuan yang sangat kecil. Ia menggambarkan bahwa perpaduan tersebut berlangsung di dalam rahim yang aman dan seimbang suhunya sehingga menjadi tempat perkembangan janin (Hamka, 2015). Hamka juga menyebutkan bahwa dalam waktu empat puluh hari, *nutfah* berubah menjadi segumpal darah (*'alaqah*) (Hamka, 2015). Penjelasan Hamka disertai ilustrasi perkembangan telur ayam yang dierami induknya sebagai gambaran proses perkembangan janin manusia di dalam rahim.

Pada penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 14, Wahbah Zuhaili menjelaskan perubahan *nutfah* menjadi *'alaqah* sebagai perubahan air mani menjadi darah yang menggumpal. Selanjutnya, *'alaqah* berubah menjadi *mudghah* atau segumpal daging yang belum memiliki bentuk tertentu. Ia kemudian menjelaskan bahwa *mudghah* berkembang menjadi tulang, lalu tulang tersebut dibungkus dengan daging sehingga membentuk anggota tubuh manusia seperti kepala, tangan, dan kaki.

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa frasa *khalqan akhar* merujuk kepada peniupan ruh ke dalam tubuh manusia sehingga manusia memiliki pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bergerak. Setelah itu, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa manusia akan mengalami kematian dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat sebagai bagian dari bukti kekuasaan Allah (al-Zuhayli, 1991).

Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa setelah empat puluh hari, *nutfah* berubah menjadi darah segumpal yang memengaruhi kondisi fisik dan emosi ibu hamil (Hamka, 2015). Ia menjelaskan bahwa darah tersebut kemudian membeku menjadi segumpal daging dan berubah menjadi tulang yang mulai membentuk kepala, tangan, dan kaki. Selanjutnya, tulang-tulang tersebut dibungkus dengan daging hingga membentuk tubuh manusia secara lengkap. Hamka menjelaskan bahwa frasa *khalqan akhar* merupakan fase ketika ruh ditiupkan ke dalam tubuh manusia sehingga manusia mulai bernapas dan memiliki kehidupan. Ia juga menyebutkan bahwa manusia yang berasal dari “saringan tanah” kemudian dapat menjadi makhluk berakal yang mampu membangun peradaban dan menjadi khalifah di bumi. Dalam penjelasan tersebut, Hamka menggunakan uraian reflektif yang menghubungkan proses penciptaan manusia. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Wahbah Zuhaili memasukkan unsur *asbab al-nuzul* dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Mu'minin ayat 14. Ia meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab mengucapkan kalimat “Fatabarakallahu Ahsan al-Khaliqin” sebelum ayat tersebut selesai diturunkan, kemudian Allah menurunkan bagian akhir ayat sesuai dengan ucapan. Wahbah Zuhaili juga menjelaskan hubungan ayat-ayat penciptaan manusia dengan pembuktian terhadap hari kebangkitan dan penolakan terhadap pandangan materialisme yang mengingkari kehidupan setelah mati. Ia menyebutkan bahwa proses penciptaan, kematian, dan kebangkitan merupakan bukti kekuasaan Allah yang menegaskan kebenaran hari akhir. Dalam bagian “Fiqh al-Hayah”, Wahbah Zuhaili menyebutkan bahwa penciptaan manusia menunjukkan kekuasaan Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemberi kehidupan, dan pembangkit manusia pada hari kiamat (al-Zuhayli, 1991).

Hamka menambahkan penjelasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam kaitannya dengan proses reproduksi manusia. Ia menyebutkan kemungkinan pengiriman mani laki-laki untuk pembuahan buatan dan percobaan ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan modern (Hamka, 2015). Hamka menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama selama digunakan untuk kemaslahatan manusia. Ia juga menyampaikan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan tanpa mempertimbangkan nilai moral dapat merusak tatanan kemanusiaan dan keluarga. Dalam penjelasannya, Hamka membahas persoalan hamil buatan, hubungan seksual di luar nikah, dan pentingnya menjaga keturunan dalam ajaran agama (Hamka, 2015). Selain itu, Hamka menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang harus diarahkan untuk kemanfaatan manusia dan bukan untuk menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan (Hamka, 2015). Seluruh penjelasan tersebut disampaikan dalam bentuk refleksi sosial dan moral yang dikaitkan dengan perkembangan masyarakat modern.

Berikut merupakan tabel komparasi penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 12–14: dengan perkembangan kehidupan manusia di dunia (Hamka, 2015).

No.	Aspek Pembahasan	Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili
1	Asal penciptaan manusia	Manusia berasal dari sari tanah melalui makanan yang dikonsumsi manusia	Manusia berasal dari saripati tanah dan merujuk kepada penciptaan Nabi Adam
2	Penjelasan <i>nutfah</i>	Perpaduan mani laki-laki dan telur perempuan di dalam rahim	Air mani yang ditempatkan di rahim sebagai tempat kokoh (<i>qarar makin</i>)
3	Penjelasan <i>'alaqah</i>	Segumpal darah hasil perkembangan <i>nutfah</i>	Darah yang menggumpal dan melekat
4	Penjelasan <i>mudghah</i>	Segumpal daging yang berkembang menjadi tulang	Segumpal daging tanpa bentuk tertentu
5	Penjelasan <i>khalqan akhar</i>	Peniupan ruh dan awal kehidupan manusia	Peniupan ruh yang menghasilkan pendengaran, penglihatan, dan gerakan
6	Pendekatan penafsiran	Naratif, reflektif, sosial, dan komunikatif	Sistematis, linguistik, dan teologis
7	Kaitan dengan sains	Membahas reproduksi modern dan perkembangan ilmu pengetahuan	Menjelaskan tahapan biologis dan kekuasaan Allah
8	Fokus pembahasan	Refleksi kemanusiaan dan moral sosial	Bukti kekuasaan Allah dan hari kebangkitan
9	Penggunaan riwayat	Menyebut riwayat Umar bin Khattab secara naratif	Menjelaskan <i>asbab al-nuzul</i> dan riwayat hadis secara rinci
10	Orientasi akhir penafsiran	Nilai kemanusiaan dan etika sosial	Tauhid, kebangkitan, dan kekuasaan Allah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 sama-sama menempatkan ayat penciptaan manusia sebagai bukti kekuasaan Allah, tetapi keduanya memiliki corak dan orientasi penafsiran yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa tafsir klasik dan kontemporer terhadap ayat embriologi Qur'ani mengalami perkembangan metodologis dari pendekatan teologis menuju pendekatan multidisipliner yang melibatkan sains modern (Zaenuri, 2023). Dalam penelitian ini, Wahbah Zuhaili cenderung mempertahankan struktur penafsiran yang sistematis, tekstual, dan berbasis riwayat dengan menekankan aspek tauhid, penciptaan, kematian, dan kebangkitan manusia. Hal tersebut sesuai dengan kajian Damanhuri yang menyebutkan bahwa Tafsir al-Munir memiliki pendekatan multidisipliner yang tetap berakar kuat pada metodologi tafsir klasik, terutama dalam penggunaan hadis, *asbab al-nuzul*, dan analisis kebahasaan (Damanhuri, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa Wahbah Zuhaili menjelaskan tahapan penciptaan manusia secara rinci mulai dari *sulalah min tin*, *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, pembentukan tulang, pembungkusan dengan daging, hingga peniupan ruh. Penjelasan tersebut diposisikan sebagai dalil atas kekuasaan Allah dan

argumentasi mengenai kepastian hari kebangkitan (al-Zuhayli, 1991). Temuan penelitian ini memperkuat pendapat bahwa corak tafsir Wahbah Zuhaili berorientasi pada penguatan aspek teologis dan hukum Islam melalui pendekatan ilmiah yang sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menggunakan pendekatan yang lebih reflektif, sosial, dan komunikatif dalam menjelaskan ayat-ayat embriologi Qur'ani. Temuan ini mendukung penelitian Amir dan Zulkarnaini yang menyebutkan bahwa Tafsir al-Azhar memiliki karakter sosial, filosofis, dan sufistik dengan orientasi kontekstual terhadap masyarakat modern Indonesia (Amir, 2023; Zulkarnaini, 2021). Hamka tidak hanya menjelaskan proses biologis penciptaan manusia, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman manusia sehari-hari, hubungan manusia dengan alam, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam penafsirannya, asal kejadian manusia dijelaskan melalui proses makanan yang berasal dari tanah kemudian berubah menjadi darah dan mani dalam tubuh manusia (Hamka, 2015). Penelitian ini menemukan bahwa Hamka memadukan penjelasan biologis dengan refleksi moral dan sosial sehingga proses penciptaan manusia dipahami bukan hanya sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai tanda kebesaran Allah dan dasar pembentukan nilai kemanusiaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Affandi et al. yang menjelaskan bahwa Hamka berusaha mengintegrasikan iman dan sains dalam tafsirnya agar Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman (Affandi et al., 2023). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Hamka memanfaatkan pendekatan saintifik sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual dan moral masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama menerima kemungkinan integrasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, tetapi implementasinya berbeda. Wahbah Zuhaili menggunakan pendekatan ilmiah secara terbatas untuk menjelaskan proses biologis penciptaan manusia, sedangkan Hamka lebih luas mengaitkan ayat dengan perkembangan sains modern seperti reproduksi buatan, teknologi medis, dan persoalan etika sosial. Temuan ini mendukung penelitian Rosa et al. yang menjelaskan bahwa QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 sering dipahami sebagai ayat yang memiliki kesesuaian dengan temuan embriologi modern (Rosa et al., 2025). Selain itu, penelitian Nirwana et al. dan Nirwana & Kusumaningrum menyebutkan bahwa tafsir ilmiah kontemporer berusaha mengintegrasikan pengetahuan modern tanpa meninggalkan otoritas teks Al-Qur'an (Nirwana et al., 2024; Nirwana & Kusumaningrum, 2025). Dalam konteks penelitian ini, Hamka terlihat lebih terbuka terhadap dialog antara wahyu dan sains, sedangkan Wahbah Zuhaili lebih berhati-hati dengan tetap menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Perbedaan ini memperlihatkan adanya variasi dalam pengembangan tafsir ilmiah kontemporer, terutama terkait batas integrasi antara penafsiran Al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan kajian Qur'anic anthropology yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual, intelektual, dan sosial. Penelitian Krasniqi menjelaskan bahwa antropologi Qur'ani memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial berdasarkan petunjuk wahyu (Krasniqi, 2025). Dalam penelitian ini, Hamka menekankan

dimensi kemanusiaan melalui penjelasan mengenai tanggung jawab moral manusia terhadap ilmu pengetahuan, keluarga, dan kehidupan sosial. Ia mengkritik penggunaan teknologi reproduksi yang dapat merusak nilai-nilai keluarga dan keturunan apabila tidak diatur secara etis (Hamka, 2015). Sementara itu, Wahbah Zuhaili lebih menekankan posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang akan mempertanggungjawabkan hidupnya di akhirat (al-Zuhayli, 1991). Temuan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat embriologi Qur'ani tidak hanya dipahami dalam konteks biologis, tetapi juga memiliki dimensi antropologis dan etis yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara keseluruhan. Hal tersebut mendukung penelitian Bakir et al. yang menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami teks Al-Qur'an agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan budaya (Bakir et al., 2024).

Signifikansi hasil penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan dinamika corak tafsir ilmiah kontemporer melalui studi komparatif antara Hamka dan Wahbah Zuhaili. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sains dalam tafsir Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang intelektual, budaya, dan metodologi masing-masing mufasir. Dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir muqaran, khususnya mengenai ayat-ayat embriologi Qur'ani. Penelitian ini juga memperkaya diskursus mengenai hubungan antara agama dan sains dalam tafsir kontemporer. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir ilmiah dapat digunakan tidak hanya untuk menjelaskan fenomena biologis, tetapi juga untuk membangun refleksi teologis, moral, dan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi akademik dalam pengembangan studi tafsir ilmiah dan integrasi ilmu dalam kajian Islam kontemporer.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat penciptaan manusia dalam Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk dikaji secara multidisipliner melalui pendekatan tafsir, sains, antropologi, dan etika sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran tafsir ilmiah yang lebih kontekstual dan dialogis terhadap perkembangan sains. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap penguatan kajian etika Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi reproduksi dan biomedis. Penjelasan Hamka mengenai reproduksi buatan dan moralitas keluarga menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat menjadi dasar pertimbangan etis dalam menghadapi persoalan modern (Hamka, 2015). Sementara itu, penafsiran Wahbah Zuhaili memperlihatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan fondasi teologis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (al-Zuhayli, 1991). Penelitian ini memiliki implikasi teoritis maupun praktis dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 sehingga belum mencakup keseluruhan ayat embriologi Qur'ani yang tersebar di berbagai surah lain dalam Al-Qur'an. Kedua, penelitian ini hanya membandingkan dua kitab tafsir kontemporer sehingga

hasil penelitian belum dapat merepresentasikan seluruh corak tafsir ilmiah modern. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga tidak melibatkan wawancara atau observasi terhadap penerimaan masyarakat terhadap tafsir embriologi Qur'ani. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek penafsiran dan belum melakukan verifikasi ilmiah secara mendalam terhadap kesesuaian ayat dengan teori embriologi modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan memperluas objek ayat, melibatkan lebih banyak mufasir, serta menggunakan pendekatan interdisipliner yang lebih luas antara tafsir, kedokteran, dan filsafat ilmu. Dengan demikian, studi mengenai embriologi Qur'ani dapat terus berkembang sebagai bagian dari kajian integrasi ilmu dalam tradisi intelektual Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 sama-sama memandang tahapan penciptaan manusia sebagai bukti kekuasaan Allah dan tanda kebesarannya dalam menciptakan kehidupan manusia. Kedua mufasir menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap mulai dari *sulalah min tin*, *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, pembentukan tulang, pembungkusan dengan daging, hingga peniupan ruh. Namun, penelitian ini menemukan adanya perbedaan corak penafsiran antara keduanya. Tafsir al-Azhar karya Hamka lebih menonjolkan pendekatan naratif, reflektif, sosial, dan kontekstual dengan menghubungkan ayat-ayat penciptaan manusia pada realitas kehidupan modern, perkembangan ilmu pengetahuan, dan persoalan etika kemanusiaan. Hamka memanfaatkan penjelasan biologis dan saintifik sebagai media untuk membangun kesadaran moral dan spiritual masyarakat. Sementara itu, Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili cenderung menggunakan pendekatan sistematis, linguistik, dan teologis dengan penekanan pada aspek tauhid, kekuasaan Allah, serta kepastian hari kebangkitan. Wahbah Zuhaili juga lebih banyak menggunakan riwayat, *asbab al-nuzul*, dan penjelasan kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat embriologi Qur'ani.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada kajian tafsir ilmiah (*tafsir 'ilmi*) dan tafsir komparatif (*tafsir muqaran*). Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern dapat berkembang dalam berbagai bentuk sesuai dengan latar belakang intelektual dan metodologi mufasir. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa ayat-ayat embriologi Qur'ani tidak hanya dipahami dalam dimensi biologis, tetapi juga memiliki dimensi teologis, antropologis, sosial, dan etis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus akademik mengenai hubungan antara wahyu dan sains dalam tafsir kontemporer serta memperlihatkan fleksibilitas tafsir Al-Qur'an dalam merespons perkembangan zaman.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian terhadap ayat-ayat embriologi Qur'ani lainnya yang terdapat dalam beberapa surah berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Penelitian mendatang juga dapat melibatkan lebih banyak mufasir klasik maupun kontemporer untuk melihat perkembangan

corak tafsir ilmiah secara lebih luas. Selain itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang lebih mendalam dengan melibatkan bidang kedokteran, biologi, filsafat ilmu, dan bioetika Islam agar hubungan antara teks Al-Qur'an dan sains modern dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji bagaimana penerimaan masyarakat akademik dan lembaga pendidikan Islam terhadap tafsir embriologi Qur'ani dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Abdillah, M. A., Asna, L., & Alhuwaymil, M. S. (2023). The Process of Human Creation in the View of HAMKA With the Nazhariyyat Al-Siyaq Approach (Analysis of the Book of Al-Azhar). *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, 25(1), 33–48. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.1.15006>.
- Ah, A.-S., & Al, D. A. N. (2024). MENELUSURI ETIKA BERMASYARAKAT : ANALISIS PERSPEKTIF WAHBAH AL ZUHAILI DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR . 18(4), 2859–2880.
- al-Zuhayli, W. (1991). *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (al-Taba'ah al-Ula). Dar al-Fikr; Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Amir, A. N. (2023). Manhaj Penafsiran Hamka. *PJRS*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.46>.
- Bakir, M., Ludfi, L., & Kahar, A. (2024). Maritime Qur'anic Interpretation in Coastal Rituals: A Case Study of the Sea Offering Tradition in Madura. *Mushaf Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 151–180. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v5i1.11163>.
- Damanhuri, D. (2023). The Existence and Form of Tafsir Al-Munir by Wahbah Al-Zuhaili. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 230. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17577>.
- Faisal, M. (2022). Karakteristik Corak Penafsiran Al-Qur'an Dalam Surat Al-Fatihah Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 263–281. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i2.4481>.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (J. Waskito (ed.); 1st ed.). Gema Insani.
- Hasani Ahmad Said. (2020). *Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Kartika, A. P., Fadhilah, A. N., Hartafan, A. I., & Nirwana, A. (2023). *Characteristics of Da'wah According to Buya Hamka's Perspective in Commentary Book of Al-Azhar*. 121–131. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_11.
- Krasniqi, V. B. (2025). Tradition, Modernity, and Qur'anic Hermeneutics: Rethinking Tafsir in the Contemporary World. *Riphah Journal of Islamic Thought and Civilization*, 3(2), 1–29. <https://doi.org/10.64768/rjitic.v3i2.2754>.
- Muflihah, I., Aulia, P., Mujadilah, A., Nisa, N. K., & Rosa, A. (2025). Ayat-Ayat Tentang Gempa Bumi Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Ilmi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Seismologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 647–655. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1643>.

- Munthe, S. H. (2018). *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. IAIN Pontianak Press.
- Nirwana, A., Fahmi, A., Marshal, F. D., Maulana, C., & Fadli, N. (2024). Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research Its Implications for Contemporary Islamic Thought. *Bir*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>.
- Nirwana, A., & Kusumaningrum, K. D. A. (2025). Kurma, Gandum, Dan Energi: Sains Gizi Dalam Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(8). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i8.9465>.
- Pamil, J., Munir, A. A., & Vebrianto, R. (2020). Synchronization and Scientific Miracle of Chapters and Verses Numbers of the Quran. *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 13(2), 157–170. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4292>.
- Rohimin. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Pustaka Pelajar.
- Rosa, A., Jahroh, A., Fazriah, N., Sari, S. P., & Nuralifah, D. (2025). Embriologi Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ilmi Terhadap QS. Al-Mu'minun: 12-14 Dan Temuan Sains Modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5580–5584. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1470>.
- Rouf, A. (2020). *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Sahifa Publishing.
- Salsa, D. W., Misna, E., Putri, N. A., Pulungan, M. H., Halomoan, P. J., Sipahutar, Y. M., & Damanik, A. (2024). Asbabun Nuzul in the Tafsir of Al-Munir Wahbah Azzuhaili. *Tofedu*, 3(5), 2060–2065. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.344>.
- Syarifah, U., & Fahimah, S. (2020). ZAGHLÛL RÂGHIB MUḤAMMAD AL-NAJJÂR'S METHODS AND PRINCIPLES OF SCIENTIFIC EXEGESIS: A Review of Tafsîr Al-Âyât Al-Kawniyyah Fî Al-Qur'ân Al-Karîm. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 21(2), 289–311. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10227>.
- Umah, F. N. R., & Hartono, H. (2024). Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19(1), 73–88. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942>.
- Yasin, H. (2020). Mengenal metode penafsiran al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq. Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51.
- Yusuf, Y. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Pustaka Panjimas.
- Zaenuri, A. (2023). Classical and Modern Exegesis Styles: the Evolution of the Development Exegesis Styles From Classical and Modern Periods. *Jurnal At-Tibyan Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>.
- Zulkarnaini, Z. (2021). Feminist Exegesis in Hamka's Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 403–426. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-07>.